



Implikasi Alih Guna Lahan Pertanian Menjadi Guna Lahan Wisata terhadap Perubahan Mata Pencaharian Petani di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Dini Waras Wati[✉] Hariyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan
September 2021

Keywords:
*Land Use Change, KSN
Borobudur, Livelihood*

Abstrak

Memiliki lokasi yang strategis dan keberadaan obyek wisata dikancah internasional yaitu Candi Borobudur menyebabkan Kecamatan Borobudur mengalami perubahan pemanfaatan lahan yang cukup signifikan terutama di wilayah yang telah ditetapkan sebagai SP-I meliputi Desa Borobudur dan Desa Wanurejo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor pendorong alih guna lahan pertanian menjadi lahan terbangun wisata dan perubahan mata pencaharian petani. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang mengalihgunakan lahan pertaniannya di Desa Borobudur dan Desa Wanurejo dengan sampel yang diambil secara sampling jenuh sebanyak 64 orang. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tercatat dari tahun 2008-2018 lahan pertanian yang teralihguna menjadi lahan terbangun wisata bertambah seluas 28,26 ha. Faktor terjadinya alih guna lahan pertanian disebabkan oleh dorongan dari pihak luar dengan iming-iming harga tinggi, kebutuhan ekonomi yang kian mendesak, modal keuntungan sebagai modal usaha dan lahan yang sudah tidak produktif. Alih guna lahan berimplikasi terhadap perubahan mata pencaharian petani, sebesar 81,26% beralih mata pencaharian di sektor non pertanian dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah tersebut sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung meningkat.

Abstract

Having a strategic location and the existence of an international tourist attraction, namely Borobudur Temple has caused Borobudur District to experience significant change in land use especially in areas designated as SP-I including Borobudur Village and Wanurejo Village. The purpose of this research was to determine the factors driving the conversion of agricultural land into tourism developed land and changes in farmers' livelihoods. The population in this research were farmers who used their agricultural land in Borobudur and Wanurejo villages with a sample taken by saturated sampling of 64 people. The method of collecting data uses questionnaire instruments, interview, documentation, and observation. The technique of data analysis uses descriptive percentages. The result of this research shows that from 2008-2018 agricultural land converted into tourism developed land increased by 28,26 ha. Factors of agricultural land use change are caused by encouragement from outsiders with the lure of high prices, increasingly urgent economic need, profit capital as startup capital and unproductive land. The change of land use has implications for changes in farmers' livelihoods, amounting to 81,26% switching livelihood in the non agricultural sector by utilizing the potential in the area so that the income earned tend to increase.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Wilayah strategis pariwisata merupakan salah satu contoh wilayah yang mengalami perubahan pemanfaatan lahan dengan angka yang cukup tinggi. Fenomena alih guna lahan yang terjadi di lokasi strategis pariwisata adalah perubahan guna lahan yang dulunya berupa lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian atau lahan komersial (Riswandha dan H. Wahyono, 2017).

Faktor yang berperan penting pendorong alih guna lahan pertanian ke non pertanian menurut Saefulhakim dan Nasution dalam Dwipradnyana (2015) yaitu perkembangan standar tuntutan hidup, fluktuasi harga pertanian, teknologi, aksesibilitas, resiko dan ketidakpastian dalam pertanian.

Kawasan Borobudur merupakan Kawasan Strategis Nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kawasan Strategis Nasional (KSN) Borobudur dan sekitarnya yang terdiri dari Subkawasan Pelestarian I (SP-I) dan Subkawasan Pelestarian II (SP-II).

Salah satu cakupan KSN Borobudur tersebut adalah Kecamatan Borobudur, dimana Kecamatan Borobudur merupakan wilayah dengan perubahan pemanfaatan lahan yang cukup signifikan. Berdasarkan data BPS Kecamatan Borobudur (dalam angka 2019) penggunaan lahan pertanian yang meliputi lahan sawah dan lahan kering mengalami penurunan. Selama kurun waktu 10 tahun luas lahan pertanian berkurang seluas 186 ha dan 82 ha lahan kering. Disisi lain perkembangan lahan terbangun meningkat seluas 269 ha selama kurun waktu 10 tahun.

Tingginya angka kedatangan wisatawan disetiap tahunnya yang berkunjung ke Candi Borobudur, didukung dengan banyaknya event yang diselenggarakan disetiap tahunnya menyebabkan angka kedatangan wisatawan terus meningkat. Berdasarkan data statistik Pariwisata

Kabupaten Magelang tahun 2019 kunjungan wisatawan Candi Borobudur mencapai 4.675.269 baik wisatawan domestik 90% dan wisatawan mancanegara 10%.

Hal tersebut menyebabkan daya tarik yang kuat bagi masyarakat untuk menggunakan lahan ke berbagai penggunaan non pertanian, sehingga secara langsung maupun tidak langsung perubahan penggunaan lahan berkonsekuensi terhadap perubahan mata pencaharian petani seiring dengan bergesernya pemanfaatan lahan pertanian, hal ini sejalan dengan penelitian Priticia (2016), pesatnya pertumbuhan wilayah akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat dalam meggunakan dan memanfaatkan lahan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui faktor pendorong terjadinya alih guna lahan pertanian dan (2) Mengetahui implikasi alih guna lahan pertanian menjadi guna lahan wisata terhadap perubahan mata pencaharian petani di Kecamatan Borobudur.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan yang telah mengalihgunakan lahan pertanian menjadi lahan terbangun wisata di Desa Borobudur dan Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu responden adalah petani yang mengalihgunakan lahan pertaniannya menjadi lahan terbangun wisata di Desa Borobudur dan Desa Wanurejo tahun 2008-2018. Karena jumlah responden tidak terlalu banyak sehingga dalam penentuan sampel diambil secara sampling jenuh sebanyak 64 orang. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner, wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase dan analisi citra Google Earth untuk mengetahui pola persebaran terjadinya alih guna lahan terbangun wsiata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi daerah penelitian terdiri dari dua desa yaitu Desa Borobudur dan Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur. Desa Borobudur dan Desa Wanurejo termasuk dalam cakupan SP-I (Supkawasan Pelestarian I) Kawasan Strategis Nasional Borobudur (KSN Borobudur), dengan kondisi terjadinya alih guna lahan yang cukup signifikan dari beberapa desa yang lain.

Secara astronomis lokasi penelitian terletak pada 110°16'42"-110°44'17" BT dan 7°59'99"-7°64'87" LS. Secara administratif desa tersebut berbatasan dengan sebelah utara Desa Bumiharjo dan Desa Wringinputih, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mungkid, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candirejo, Desa Ngargogondo, Desa Toksongo

dan Desa Tanjungsari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar.

Berdasarkan data statistik Kabupaten Magelang kondisi penggunaan lahan keseluruhan dibagi ke dalam tiga tipe yaitu lahan sawah, lahan kering dan lahan bukan pertanian. Penggunaan sawah seluas 1.207 ha atau sebesar 22,12%, lahan kering 2.550 ha atau 46,74% dan lahan bukan pertanian 1.698 ha atau 31,12%. (Sumber: Kec. Borobudur dalam angka 2019).

Alih Guna Lahan

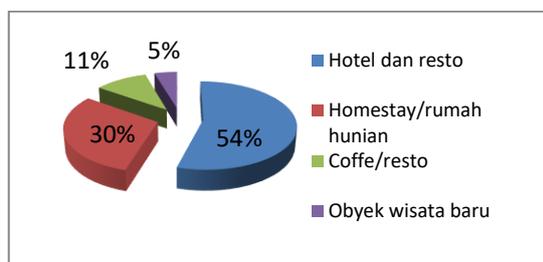
Pada data monografi Kecamatan Borobudur menunjukkan bahwa selama kurun waktu 10 tahun, dari tahun 2008 sampai 2018 keberadaan lahan pertanian terutama lahan sawah dan tegalan semakin berkurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.** mengenai luas alih guna lahan.

Tabel 1. Luas Alih Guna Lahan di Kecamatan Borobudur

No	Penggunaan Lahan	Tahun		
		2008	2018	Perubahan
1	Lahan Sawah	1.393 ha	1.207 ha	-186 ha
2	Lahan Kering/Tegalan	2.632 ha	2.550 ha	-82 ha
3	Lahan Bukan Pertanian	1.429 ha	1.698 ha	+ 269 ha

Sumber: Monografi Kecamatan Borobudur, 2018

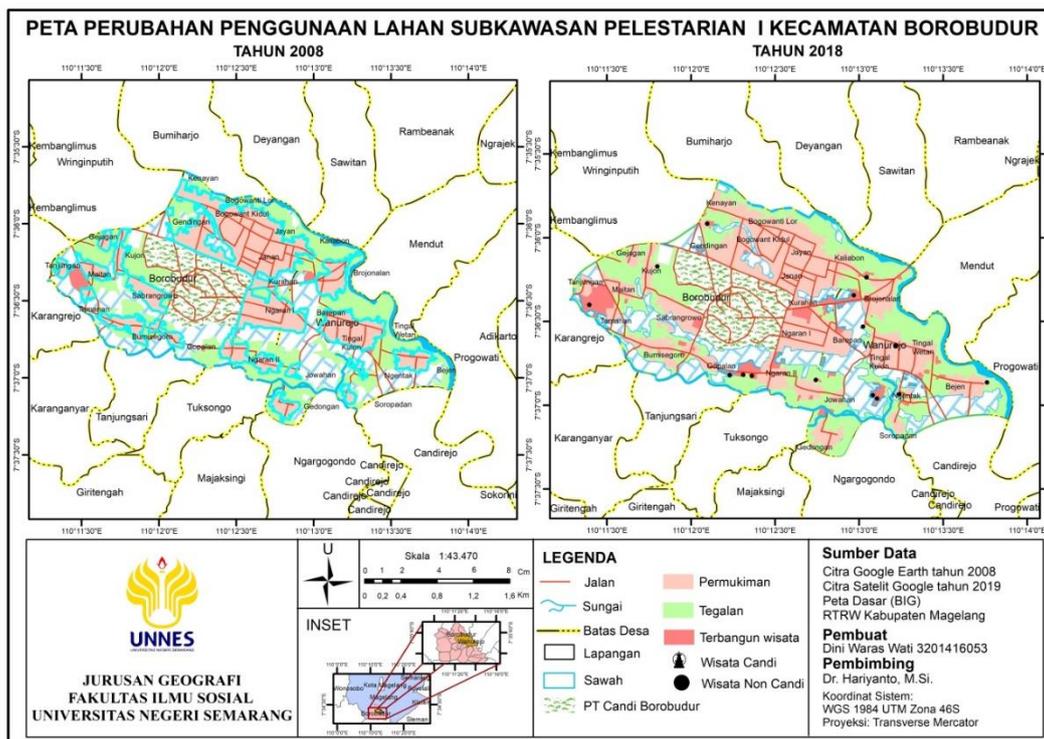
Perkembangan fasilitas pendukung wisata yang paling berpengaruh terhadap berkurangnya lahan pertanian terjadi secara signifikan di Desa Borobudur dan Desa Wanurejo. Tahun 2008 perubahan luas lahan pertanian menjadi lahan terbangun wisata seluas 7,7 ha (Analisis Citra Google Earth 2008), diantaranya hotel dan *homestay* yang hanya tersebar di Dusun Tanjungan dan Kurahan, sedangkan di tahun 2018 meningkat menjadi 36,05 ha (Analisis Citra Google Earth 2018) dengan persebaran di beberapa dusun yaitu Dusun Tanjungan, Dusun Ngaran, Dusun Kurahan, Dusun Brojonalan, Dusun Jowahan dan Dusun Tingal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jenis fasilitas yang ada di desa tersebut diantaranya *homestay*, hotel dan *resto*, *café* bahkan rumah hunian.



Sumber: Data Primer, 2020

Gambar 1. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan lahan pertanian terbesar adalah menjadi bangunan hotel dan resto dengan presentase 56,13% dari keseluruhan jenis perubahan lahan, dan hanya sebesar 4,69% yang mengalihgunakan lahan pertaniannya menjadi lahan terbangun wisata.



Gambar 2 Peta Perubahan Penggunaan Lahan SP I (Desa Borobudur dan Desa Wanurejo)

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan lahan yang terjadi tidak secara spontan ataupun menyeluruh. Perubahan lahan yang terjadi berada di dekat dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau dan memiliki radius <5 km dari pusat Candi Borobudur. Perkembangan yang pesat terletak di pinggiran jalan dengan akses yang mendukung menjadi daya tarik tersendiri bagi perkembangan penggunaan lahan ke non pertanian.

Pola perubahan yang dihasilkan membentuk satu pola unik mengikuti akses jalan dengan perubahan luas lahan terbangun wisata yang merambat selama kurun waktu 10 tahun, ini menjadi bukti adanya konsekuensi perkembangan desa-desa wisata di Borobudur, yang dapat dilihat dari munculnya obyek-obyek wisata yang dikemas baru sebagai paket desa wisata sehingga tidak hanya fokus pada wisata Candi Borobudur saja.

Faktor Pendorong Alih Guna Lahan

Meningkatnya lahan terbangun wisata yang dibangun di atas lahan bekas pertanian yang terjadi di Desa Borobudur dan Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur selama kurun waktu 10

tahun bertambah seluas 28,26 ha ini diakibatkan oleh beberapa faktor.



Sumber : Data Primer, 2020

Gambar 2. Faktor pendorong alih guna lahan

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Dorongan dari luar dengan penawaran harga yang tinggi

Harga lahan pertanian yang berada dekat dengan kegiatan wisata jauh lebih strategis dan aksesibilitas yang terjangkau memiliki harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga lahan

yang jauh dengan kegiatan wisata. Sebesar 43,75% faktor ini sangat berpengaruh terhadap para petani dalam mengalihgunakan lahannya. Petani yang terdorong dengan iming-iming harga lahan yang tinggi terdorong untuk melepas lahannya, hal ini selaras dengan penelitian Sulikawati (2016) berubahnya nilai lahan tinggi karena dipengaruhi oleh lokasi yang strategis, aksesibilitas dan merupakan pusat perekonomian.

b) Kebutuhan ekonomi

Kebutuhan ekonomi yang terus meningkat mendorong petani mengalihgunakan lahannya dengan presentase sebesar 39,06% . Hal ini disebabkan karena kebutuhan hidup sehari-hari yang terus mendesak sehingga petani memilih untuk mengalihgunakan lahannya yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan yang ada dan mampu memenuhi kebutuhannya. Selain itu pendapatan dari hasil usaha tani tidak menjanjikan karena tidak setiap hari petani mengolah lahan pertaniannya, hal ini sejalan dengan penelitian Setyoko,dkk (2014) jika hanya menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian yang tidak menentu kesejahteraan perekonomian yang diinginkan tidak akan tercapai.

c) Modal keuntungan

Tidak semua alih guna lahan yang terjadi disebabkan oleh pemodal dari luar, sebesar 7,81% petani memilih mengalihgunakan lahannya sendiri untuk dijadikan modal usaha mendirikan bangunan di bekas lahannya seperti membuka *caffé* ataupun *homestay*, penginapan dan rumah makan. Adanya sitem sewa lahan dari pemodal yang membangun diatas lahan pertanian dengan jangka waktu 20 tahun, yang mana setelah 20 tahun bangunan yang berdiri diatas lahan bekas pertanian tersebut akan kembali ke tangan pemilik yaitu petani pemilik lahan maka petani lebih terdorong untuk melepas lahan pertaniannya dengan waktu yang telah ditentukan.

d) Lahan tidak produktif

Lahan sawah yang sudah tidak produktif menjadi salah satu faktor petani mengalihgunakan lahannya dengan presentase sebesar 9,38%. Hal ini dikarenakan beberapa

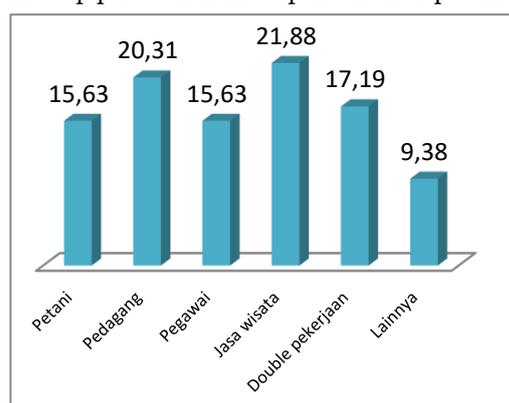
lahan pertanian tersebut berada dekat dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau dan disamping kanan kiri lahan tersebut sudah berubah menjadi lahan terbangun, sehingga menyebabkan sisa lahan yang tersedia dengan sistem pengairan yang terhambat dan tanah yang kurang subur menyebabkan lahan pertanian susah untuk ditanaman sehingga petani memilih mengalihgunakan lahannya.

e) Kurangnya Pemahaman Petani terkait KSN Borobudur

Ditetapkannya KSN Borobudur tahun 2014, mayoritas petani belum sepenuhnya memahami mengenai tujuan penetapan wilayah KSN Borobudur yaitu untuk melestarikan lahan pertanian sebagai salah satu *cultural lanndscape*. Pemahaman petani terhadap multifungsi lahan menunjukkan bahwa secara umum pemahaman petani terkait manfaat langsung lebih tinggi dibanding manfaat tidak langsung maupun manfaat bawaan dengan nilai *score* rata-rata untuk masing-masing unsur manfaat tersebut adalah sebesar 3,35; 3,18; dan 2,90.

Perubahan Mata Pencarian Petani

Keberadaan obyek wisata Candi Borobudur dengan daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara disetiap tahunnya yang terus meningkat, mendorong adanya peningkatan fasilitas sarana prasarana. Berkurangnya lahan pertanian berkonsekuensi terhadap perubahan mata pencaharian petani.



Sumber: Data Primer, 2020

Gambar 3. Perubahan Mata Pencarian Petani

Jenis perubahan mata pencaharian petani yang paling dominan sebesar 21,88% petani dari Desa Borobudur dan Desa Wanurejo beralih

pekerjaan sebagai pengelola wisata, jasa penyewaan mobil wisata, pengrajin dengan bekal potensi wisata dan ketrampilan petani sehingga mampu memanfaatkan peluang tersebut. Sebanyak 20,31% beralih mata pencaharian sebagai pedagang karena lokasi yang dekat dengan pusat perekonomian seperti pasar dan tempat wisata. Meskipun jumlah mata pencaharian petani menurun, sebesar 15,63% petani masih mempertahankan mata pencaharian sebagai petani dengan sisa lahan yang dimilikinya.

Total jam kerja

Jam kerja petani akan berubah seiring dengan perubahan pemanfaatan lahan sehingga menyebabkan adanya perbedaan jam kerja

sebelum dan setelah mengalihgunakan lahannya. Sebelum mengalihgunakan lahan petani Desa Borobudur dan Desa Wanurejo rata-rata memiliki jam kerja yang kurang dari 35 jam perminggunya dengan presentase 60,94%. Hal ini dikarenakan tidak adanya jam kerja yang pasti untuk kegiatan mengolah pertanian yang tidak dilakukan disetiap harinya.

Berbeda dengan jam kerja petani setelah mengalihgunakan lahan, rata-rata petani memiliki jam kerja yang lebih tinggi dengan rata-rata lebih dari 35 jam perminggunya sebesar presentase 64,06%, sehingga dengan curahan jam kerja yang tinggi maka juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani yang cenderung meningkat.

Tabel 5. Total Jam Kerja Petani Sebelum dan Sesudah Mengalihgunakan Lahan

No	Total jam kerja	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	≤ 35 jam perminggu	39	60,94	23	39,54
2.	≥ 35 jam perminggu	25	39,06	41	64,06
	Jumlah	64	100	64	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Golongan Jam Kerja Berdasarkan BPS)

Mobilitas bekerja

Alih guna lahan pertanian yang terjadi di Desa Borobudur dan Desa Wanurejo mengakibatkan adanya mobilitas kaitanya dengan mata pencaharian petani. Mobilitas petani setelah mengalihgunakan lahan rata-rata masih tetap bekerja di daerah tempat tinggal atau daerah asal dengan presentase 70,31%. Hal ini dikarenakan lokasi daerah tempat tinggal petani yang berada di lokasi strategis wisata yaitu adanya keberadaan Candi Borobudur sehingga mayoritas petani memilih untuk bekerja di daerah asal dengan memanfaatkan potensi yang ada untuk bekerja di sektor wisata, membuat kerajinan ataupun berdagang.

Tabel 7. Mobilitas Kerja Petani Setelah Mengalihgunakan Lahan

No	Mobilitas kerja	Jumlah	%
1	Bekerja di daerah asal	45	70,31
2	Bekerja di luar daerah	19	29,69
	Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer, 2020

Pendapatan Petani

Berubahnya mata pencaharian petani tentu akan berkonsekuensi terhadap pendapatan yang didapat. Rata-rata penghasilan petani sebelum mengalihgunakan lahannya masih tergolong rendah kurang dari Rp.1.500.000 per bulan.

Berbeda dengan kondisi petani setelah mengalihgunakan lahannya, memiliki pendapatan yang cenderung meningkat yang berada pada kisaran Rp.1.500.000 – Rp.2.500.000. Dalam hal ini pendapatan yang dihasilkan masuk dalam golongan rendah sampai tinggi, petani tidak hanya fokus pada pendapatan hasil bertani, namun pendapatan yang didapatkan dari sektor non pertanian dengan memanfaatkan keuntungan dari mengalihgunakan lahannya, hal ini sejalan dengan penelitian Benu dkk (2016) peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh pengelolaan hasil penjualan lahan yang dimanfaatkan untuk membuka usaha dan pekerjaan tambahan di obyek wisata.

Tabel 8. Pendapatan Kepala Rumah Tangga Responden Sebelum dan Sesudah Merubah Lahan di Desa Borobudur dan Desa Wanurejo

No	Pendapatan	Sebelum			Sesudah		
		Golongan	Jumlah	%	Golongan	Jumlah	%
1.	≤ Rp. 1.5.000.000	Rendah	56	87,50	Rendah	15	23,44
2.	Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000	Sedang	5	7,81	Sedang	34	53,13
3.	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	Tinggi	3	4,69	Tinggi	11	17,19
4.	≥ Rp. 3.500.000	Sangat Tinggi	0	0	Sangat Tinggi	4	6,25
Jumlah			64	100		64	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Penggolongan Pendapatan Berdasarkan BPS)

SIMPULAN

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan terbangun wisata di SP-I meliputi Desa Borobudur dan Desa Wanurejo tahun 2008-2018 banyak terjadi meskipun perubahannya tidak terjadi secara spontan dan menyeluruh. Selama kurun waktu 10 tahun perubahan penggunaan lahan yang berubah menjadi lahan terbangun wisata bertambah seluas 28,26 ha. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dorongan dari luar dengan harga tinggi, kebutuhan ekonomi, modal usaha, lahan yang sudah tidak produktif dan masih rendahnya pemahaman petani terkait KSN Borobudur. Perubahan alih guna lahan pertanian berimplikasi terhadap mata pencaharian petani. Perubahan mata pencaharian petani setelah mengalihgunakan lahan yaitu berdagang, pengelola jasa wisata, juga pengrajin, dalam hal ini pendapatan petani yang didapat cenderung meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benu, N. M., & Moniaga, V. R. 2016. Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agrisioekonomi*, 12(3), 113-124.
- Dwipradnyana, et. Al., 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Peani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 3 (1), 34-42.
- BPS. 2019. Kecamatan Borobudur Dalam Angka. Megelang: BPS.
- Riswandha, Y., & Wahyono, H. 2017. Pengaruh Kegiatan Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(2), 131-141.
- Sulikawati.dkk. 2016. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Permukiman terhadap Perubahan Nailai Lahan di Kecamatan Bogor Uatara Kota Bogor. *Antologi Pendidikan Geografi*. 4 (2), 1-12